

FAKTOR PENYEBAB KETEGANGAN HUBUNGAN ARAB SAUDI DAN IRAN DI KAWASAN TIMUR TENGAH

Rezky Ramadhan Antuli¹, Wandi Abbas²

^{1,2}Universitas Sulawesi barat

rezky.ramadhanantuli@unsulbar.ac.id

wandi@unsulbar.ac.id

ABSTRACT

Conflict is part of the cycle of power that often occurs in various regions. The Middle East region seems to be inseparable from the chaos of conflict and violence that always adorns every head line of media around the world. The purpose of this study is to determine the factors causing tension between Saudi Arabia and Iran in the Middle East region. The preparation of this research uses a qualitative approach with literature review data collection techniques sourced from various literature such as books, journals, articles, official news related to this research. The results of this study show that the factors causing the tension between Saudi Arabia and Iran in the Middle East region include sect/ideological interests and conflict interests in Yemen.

Keywords : Conflict, Region, Middle East,

ABSTRAK

Konflik merupakan bagian dari perputaran siklus kekuasaan yang memang sering terjadi di berbagai daerah. Wilayah Timur Tengah (middle east) selama ini seakan tidak lepas dari carut marut konflik dan kekerasan yang selalu menghiasi setiap head line media-media seluruh dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketegangan hubungan Arab Saudi dan Iran di kawasan timur tengah. Penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data telaah pustaka yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, berita resmi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab ketegangan hubungan Arab Saudi dan Iran di kawasan timur tengah diantaranya kepentingan sekte/ideologi dan kepentingan konflik di Yaman.

Kata Kunci : Konflik, Kawasan, Timur Tengah

BACKGROUND

Konflik pada hakikatnya timbul dari berbagai hal yang sifatnya abstrak yang kemudian konflik tersebut dapat berubah hingga ke tingkat realitas seperti terjadinya saling serang antara pihak-pihak yang berkonflik. Konflik dapat selalu eksis di dalam setiap kehidupan manusia dan terbagi atas konflik dengan skala besar ataupun skala kecil. Berbagai hal yang menjadi dampak dari konflik diantaranya adanya beda pandangan antar pihak, perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan juga. Hasil dari penyelesaian konflik pun beragam, ada konflik yang bisa dituntaskan secara menyeluruh, ada yang setengah selesai dan ada pun yang tidak bisa selesai konfliknya dan sulit untuk mendapatkan solusinya.

Konflik merupakan bagian dari perputaran siklus kekuasaan yang memang sering terjadi di berbagai daerah. Semakin kompleksnya masyarakat dan semakin banyaknya pengaruh yang dilakukan oleh negara-negara kuat di dunia membuat negara bergerak secara dinamis juga. Wilayah Timur Tengah (middle east) selama ini seakan tidak lepas dari carut marut konflik dan kekerasan yang selalu menghiasi setiap head line media-media seluruh dunia. Padahal jika kita lihat lebih jauh disitulah agama-agama Semit lahir, yaitu Islam, Kristen, Yahudi yang mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran. Selain itu juga terdapat tempat suci yang di klaim ketiga agama itu yaitu Jerussalem.

Sangat ironis tempat lahirnya agama yang mengajarkan kedamaian kepada setiap umatnya menjadi wilayah yang nyaris jarang terdengar kata perdamaian. Namun disisi lain Timur Tengah, yang tandus ternyata dianugrahi Tuhan yang kaya akan sumberdaya mineral yaitu minyak bumi yang menghasilkan uang berlimpah dan membuat bangsa manapun akan menjadi iri. Konflik Timur Tengah merupakan salah satu konflik kawasan yang sifatnya berkepanjangan. Konflik ini dikatakan berkepanjangan karena tidak ada ujung penyelesaian. Penyelesaian sejatinya telah melibatkan banyak pihak, mulai dari Organisasi internasional seperti PBB sampai dengan negara superpower seperti Amerika Serikat dan Rusia. Sikap oportunistis, egois, dan pragmatis dari penduduk Timur Tengah bahkan pemimpinnnya menyebabkan konflik tersebut seakan-akan dibiarkan terus menerus (Indriana, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut konflik yang masih terus berlangsung hingga saat ini adalah konflik di kawasan timur tengah yang melibatkan dua negara besar yakni Arab Saudi dan Iran. Dinamika ketegangan kedua negara ini selalu mendapatkan sorotan dari dunia Internasional. Kompleksitas ketegangan yang tinggi bercampur dengan berbagai isu baik regional maupun global menjadi konflik menahun yang selalu hadir di mata publik Internasionals. Pengaruh perkembangan politik keduanya adalah pada stabilitas politik regional kawasan Timur Tengah dan pada pengambilan kebijakan politik internal masing-masing negaranya (Khotibul, 2022).

Konflik yang terjadi seperti contoh di atas, tidak hanya melibatkan dua negara saja, namun bisa juga melibatkan negara-negara lain sekaligus baik yang di dalam kawasan maupun di luar kawasan. Hal tersebut didasari oleh terdapatnya kesamaan diantara mereka antara lain seperti sentimen sectarian, ideologi, politik, atau kesamaan di bidang lainnya. Kesamaan inilah yang kemudian membuat negara-negara ini akan berhimpun dan kemudian akan bentrok dengan negara lainnya yang memiliki pandangan berbeda.

Hubungan Arab Saudi dan Iran sering mengalami pasang surut bahkan hingga ke kondisi yang memanas. Salah satunya dapat dilihat ketika pada pernyataan Menteri Luar Negeri Arab Saudi, Adel Al-Jubeir, yang menuding Teheran membuat negara-negara di Timur Tengah tidak stabil. Jubeir mencontohkan Iran mempersenjatai rezim Presiden Suriah Bashar al-Assad dan mengirim “milisi Syiah” untuk berperang bersama pasukan Suriah dalam memerangi pasukan oposisi moderat. Dia kembali menyerukan Assad untuk lengser.

Jubeir juga meragukan upaya Iran menciptakan perdamaian di Suriah. Sebaliknya, Iran pun menuding Riyadh sebagai biang konflik dengan melakukan peran sebagai pemecah belah negara-negara di Timur Tengah dan sekitarnya. Satu-satunya negara yang terus mengambil pendekatan “zero-sum” untuk perkembangan regional dan mencoba untuk menghilangkan kekuatan lain adalah Arab Saudi, serta melakukan pendekatan yang tidak konstruktif dan buntu, menurut Juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Marzieh Afkham (Muhaimin, 2015).

METHOD

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dianggap lebih memungkinkan peneliti untuk mengungkap sebuah realitas di balik fenomena yang di angkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik antara Thailand dan Kamboja melalui pendekatan National Role Conception. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan dilakukan dengan cara penelusuran studi pustaka, dokumen berbentuk press release yang dikeluarkan oleh pemerintah, berita dan media online yang terkait dengan isu penelitian.

RESULT AND DISCUSS

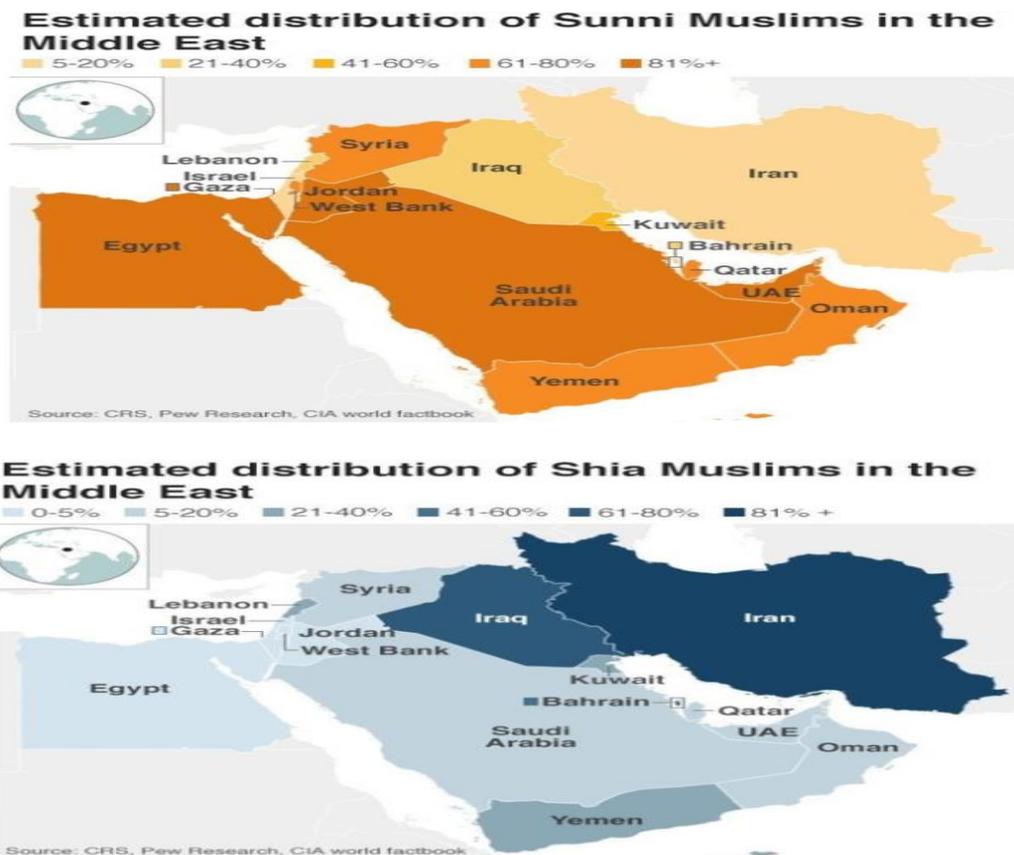
1. Kepentingan Sekte/Ideologi

Perseteruan dimulai pada 14 abad silam ketika perdebatan mulai memanas mengenai siapa yang sepatutnya menjadi pemimpin yang menggantikan Muhammad SAW setelah wafatnya saat itu. Perseteruan tersebutlah yang menjadi cikal-bakal pada masa-masa setelahnya melahirkan perpecahan golongan muslim menjadi dua faksi, yaitu Sunni dan Syiah. Sunni pada akhirnya mendominasi jumlah populasi muslim di Timur Tengah karena pengaruh paham Islam Sunni yang dianut oleh Turki Usmani selama menguasai daratan Timur Tengah dan ditambah lagi dengan perluasan pergerakan Wahabi di semenanjung

Arab yang memiliki kesamaan corak ideologi, yakni Sunni. Pada dewasa ini, Sunni yang diwakili oleh Saudi Arabia di kawasan Timur Tengah memainkan peran yang sangat signifikan di Timur Tengah dalam segala bidang. Kesamaan ideologi dan kepentingan membuat negara-negara berpaham Sunni bekerja sama di dalam kancah internasional dalam skala kecil dengan membentuk forum Gulf Cooperation Council (GCC) terdiri atas enam anggota negara dan dalam skala besar di Liga Arab² yang terdiri atas dua puluh dua anggota negara.

Dalam usaha perimbangan kekuatan tersebut di Timur Tengah, khususnya Suriah dan Yaman, baik Saudi Arabia maupun Iran menggunakan pendekatan ideologis untuk memuluskan upaya memperluas pengaruhnya terhadap negara-negara lain demi menjalankan visi perimbangan kekuatan tersebut. Ideologi merupakan cita-cita berbagai macam masalah politik yang sering dilaksanakan sebagai suatu rencana yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh kelompok (dalam hal ini negara) atau lapisan masyarakat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar dari aksi yang dilakukan oleh kedua negara tersebut dalam membendung kekuatan antara satu dengan lainnya sebagai wujud penyeimbangan kekuatan di kawasan. Pada satu sisi, pihak Sunni beranggapan bahwa ideologi Syiah sangat membahayakan, oleh karena itu, negara-negara berpaham Sunni yang dimotori dan dikepalai oleh Saudi Arabia merasa perlu untuk membendung ideologi tersebut agar tidak masuk serta merusak tatanan sosial dan politik yang selama ini dibangun di Timur Tengah. Akan tetapi di lain sisi, Syiah yang menjadi ideologi negara Iran mencoba dengan berbagai cara untuk memasuki dan memperluas ideologinya di kawasan Timur Tengah dengan berbagai cara dengan visi penyebaran paham Syiah Imamiyahnya (Maulana, 2018).

Iran dan Arab Saudi merupakan dua negara yang menganut sekte berbeda yaitu Sunni dan Syiah. Perbedaan sekte inilah yang kemudian menjadikan kedua negara memiliki kekuatan politik di kawasan Timur Tengah. Iran merupakan negara yang memiliki penduduk mayoritas atau sekitar 85% menganut paham Syiah sedangkan Arab Saudi yang 95% mayoritas penduduknya berpaham Sunni (Sahide, 2017: 162). Hal tersebut menjadikan hubungan antara kedua negara merenggang dan salah satu faktor yang mengakibatkan semakin kuatnya perseteruan yang telah berlangsung selama puluhan tahun.



Sumber : CRS, Pew Research , CIA world Factbook

Kedua gambar diatas merupakan peta di kawasan Timur Tengah yang mengelompokkan negara-negara yang menganut sekte Sunni ataupun Syiah. Kedua negara bersaing untuk mendapatkan dominasi dan membangun kekuatan melalui negara-negara yang memiliki persamaan ideologi atau sekte. Negara-negara lain dikawasan memandang perlunya dukungan baik dari Arab Saudi maupun Iran mengingat kedua negara merupakan negara besar yang memiliki pengaruh politik yang kuat di Timur Tengah.

Arab Saudi dengan latar belakang sebagai negara monarki dan disisi lain juga merupakan tempat dilahirkannya agama islam secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai pemimpin dunia islam. Akan tetapi pernyataan tersebut seakan di tentang oleh Iran yang ketika pada tahun 1979 berhasil melakukan gerakan yang disebut sebagai revolusi Islam Iran dan menciptakan tipe negara islam baru di kawasan Timur Tengah. Model gerakan revolusi ini juga direncanakan Iran untuk di ekspor ke luar negaranya sehingga bisa diikuti oleh negara lainnya (BBC, 18/11/2017).

Revolusi Islam Iran bagi kaum Syiah merupakan sebuah inspirasi dan motivasi untuk kebangkitan dan eksistensi mereka di negara-negara yang mayoritas penduduknya Sunni seperti di Arab Saudi. Kaum Mullah (Ulama Islam Syiah) memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadikan Iran memiliki khazanah budaya sendiri sebagai Islam Syiah dan sebagai bentuk simbol perlawanan Islam. Gerakan revolusi ini pula didukung oleh Pemimpin Revolusi Iran yaitu Imam Ayatulloh Khomeini yang sangat fanatik dengan sekte Syiah sehingga menimbulkan rasa khawatir bagi negara-negara lainnya di kawasan Timur Tengah (Sahide, 2013: 92).

Kebangkitan Syiah di negara-negara Arab di kenal dengan istilah *alsahwah al-Islamiyyah* sebagaimana yang telah digencarkan oleh Iran dan Hizbullah. Makna dari istilah tersebut mengacu pada kesadaran dan kebangkitan Islam. Akan tetapi sesungguhnya oleh Iran istilah ini merupakan sebuah kebangkitan untuk memberikan pengaruh atas revolusi Islam Iran di negara-negara Timur Tengah lainnya. Iran menyuarakan kebangkitan kesadaran Islami untuk menuntut keadilan secara global dan juga menegaskan bentuk perlawanan politik terhadap negara Barat dan Israel (Mustahyun, 2017: 102).

2. Kepentingan dalam Konflik Yaman

Konflik bersenjata di Yaman sama halnya dengan yang terjadi di Suriah diawali dari gejolak *Arab Spring* yang terjadi pada akhir 2010. Gejolak ini jug merambat hingga Yaman dimana warga negaranya menuntut Ali Abdullah Saleh sebagai presiden Yaman saat itu untuk turun dari kursi kekuasaannya. Sejumlah aksi protes dari warga negara ternyata mengakibatkan banyak korban jiwa yang berjatuh. Tercatat sebanyak 2.000 orang lebih korban jiwa dari warga sipil hingga waktu pemunduran diri Presiden Ali Abdullah Saleh dari pemerintahannya. Situasi kekacauan yang melanda negara Yaman juga diperparah dengan konflik lain yang melibatkan kelompok Al Qaeda Semenanjung Arab (AQAP) dengan Pemerintah Yaman.

Kemunduran presiden Ali Abdullah Saleh dari jabatan presiden secara resmi membuat ditunjuknya wakil presiden Abd. Rabbo Mansour Hadi untuk menggantikan posisinya. Penunjukkan Mansour Hadi sebagai presiden yang dilakukan langsung oleh pihak oposisi Yaman ini kemudian mendapatkan protes keras dari kelompok AQAP karena dianggap sebagai antek negara Amerika Serikat. Selama masa penggulingan rezim Abdullah Saleh mengakibatkan kondisi politik yang tidak stabil di Yaman. Hal inilah yang coba dimanfaatkan oleh kelompok pemberontak Houthi Syiah untuk dapat menduduki kekuasaan di pemerintahan. Situasi di Yaman pun akhirnya semakin memanas ketika konflik sektarian memuncak yang dimana milisi Houthi mewakili kaum syiah Yaman dan pemerintah Yaman sebagai representatif kaum sunni (Okezone.com 28/03/2015).

Konflik internal di Yaman yang berkepanjangan menyebabkan timbulnya kekhawatiran negara-negara tetangga akan terganggunya stabilitas keamanan kawasan. Hal inilah yang membuat dua negara besar di timur tengah yaitu Arab Saudi dan Iran ikut terlibat dalam konflik tersebut. Dalam konflik Yaman, terdapat satu hal yang menarik, yaitu intensitas keterlibatan Arab Saudi dalam konflik tersebut. Arab Saudi dikenal cukup pasif dalam menanggapi isu-isu konflik di Timur Tengah. Namun ketika Yaman dilanda konflik, Arab Saudi langsung merespon dengan cepat dan bahkan Arab Saudi mengambil peran sebagai pemimpin koalisi anti pemberontak serta mengajak negara-negara kawasan Teluk dan dunia internasional untuk turut andil untuk menyelesaikan konflik di Yaman.

Arab Saudi aktif dalam mengirimkan bantuan militer untuk menghentikan gerakan pemberontakan dari kelompok Houthi yang mendapatkan dukungan dari Iran . Arab Saudi bahkan mengajak negara-negara teluk yang beraliran Sunni lainnya untuk membantunya menghadapi kelompok Houthi. Tindakan yang dilakukan Arab Saudi ini menarik perhatian dunia internasional karena ini pertama kalinya Arab Saudi melakukan segala upaya untuk mengalahkan kelompok gerakan pemberontakan di Timur Tengah (Fuadi, 2017: 42).

Gerakan Arab Saudi di Yaman juga mendapatkan perhatian dan dukungan dari sekutunya Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan hubungan yang semakin erat antara Arab Saudi dan Amerika Serikat guna untuk membendung dominasi dan kekuatan Iran dan sekutu di kawasan. Dengan gagalnya upaya penyelesaian konflik dalam perundingan yang telah diadakan di Jenewa, pemerintah Amerika Serikat mengungkapkan untuk terus berkomitmen dalam mendukung koalisi pimpinan Arab Saudi dalam perang saudara Yaman seperti dalam konflik di Suriah, di tengah sorotan terhadap banyaknya korban sipil (VOA, 14/09/2018).

Di sisi lain kelompok oposisi Houthi di Yaman mendapatkan dukungan dari pihak Iran. Hubungan antara kelompok Houthi dan Iran sudah berlangsung sejak lama. Gerakan pemberontakan oposisi Yaman mendapatkan dukungan dan peran yang sangat besar dari negara Iran. Iran merupakan negara pemasok senjata terbesar buat oposisi, dimana tercatat pada Agustus 2009 otoritas keamanan Yaman telah melakukan penyitaan terhadap sejumlah persenjataan yang di produksi Iran. Selanjutnya ditemukan juga pasokan dari Iran untuk kelompok oposisi Houthi yaitu enam gudang persenjataan termasuk didalamnya roket jarak pendek, senapan mesin dan sejumlah amunisi. Di sisi lain pihak Arab Saudi pada 12 November 2009, mengirimkan serangan udara guna membantu pemerintah Yaman dalam melakukan perlawanan terhadap pemberontak Houthi. Serangan tersebut kemudian mendapatkan respon dari pemerintah Iran. Iran menyuarakan peringatan keras terhadap Arab Saudi untuk segera mengakhiri perannya membantu pemerintah Yaman dengan menyerang kelompok oposisi Houthi (Trisna & Muharjono, 2013: 32).

Tercatat mulai pada tahun 2017, pemerintah Iran aktif memperkuat gerakan Houthi sebagai oposisi pemerintah dengan terus mengirimkan pasokan persenjataan canggih lengkap dengan amunisinya. Berdasarkan sumber dari militer negara barat, strategi dukungan yang dilakukan Iran terhadap kelompok Houthi sama halnya dengan dukungan yang dilakukan Iran terhadap kelompok hizbullah di Lebanon yang memerangi Israel. Pemerintah Iran juga telah melakukan pertemuan dengan Mayor Jenderal Qassem Soleimani sebagai komandan pasukan Al Quds, pasukan militer Iran yang khusus menangani operasi di luar negara dalam rangka membahas strategi untuk memperkuat pasukan tempur oposisi Houthi dalam membendung kekuatan pemerintah Yaman yang mendapatkan dukungan dari Arab Saudi dan sekutunya. Hasil pertemuan tersebut menyatakan bahwa Iran akan terus menambah jumlahnya terhadap kelompok Houthi baik berupa pelatihan militer maupun finansial. Peningkatan bantuan tersebut dilakukan saat peperangan di Yaman telah berlangsung selama kurun waktu satu tahun lebih (Tempo.co, 21/05/2019).

Pihak Arab Saudi pada dasarnya mengkhawatirkan bahwa nanti akan ada negara Syi'ah di Yaman yang tentunya akan mengancam eksistensi Arab Saudi di kawasan. Terlebih lagi munculnya sebuah negara Syi'ah di Yaman, akan mempengaruhi dan dapat menguatkan pengaruh Syi'ah di dalam negara Arab Saudi. Hal ini menjadi kekhawatiran baru bagi Arab Saudi karena dapat membuat kelompok Syi'ah Saudi melakukan aksi pemberontakan yang sama seperti yang dilakukan kelompok Syi'ah Houthi di Yaman.

CONCLUSIONS

Persaingan kekuatan di Timur Tengah sangat jelas terlihat oleh dua negara besar yang sama-sama menganut Islam akan tetapi berbeda dalam ideologi keislamannya. Saudi Arabia yang menganut Sunni menjadi pemain utama dalam Timur Tengah, mengingat sebagian besar negara-negara Timur Tengah menganut pemahaman yang sama dengan Saudi, yakni Sunni. Akan tetapi Iran pun memainkan peran yang sangat signifikan di berbagai isu-isu di Timur Tengah untuk mencapai tujuannya dalam menyeberluaskan ideologi yang dianutnyadan di sisi lain memiliki misi penyeimbang kekuatan Saudi Arabia di Timur Tengah. Saudi Arabia yang selama ini membangun aliansi yang berlandaskan kesamaan ideologi Sunni menghadapi tantangan yang besar untuk membendung pengaruh Iran di Timur Tengah yang dapat dilihat melalui kasus di Suriah dan Yaman. Dalam menghadapi kekuatan satu dengan lainnya, kedua negara tersebut memiliki pendekatan yang sama, yaitupendekatan kesamaan ideologi.

Dalam konteks negara lain seperti Suriah, Pemerintah Iran memiliki hubungan yang telah terjalin erat dengan Pemerintah Suriah yang berlandaskan kerja sama strategis dan kesamaan ideologi, sehingga kedua negara tersebut diuntungkan keberadaannya satu sama lain dalam memperkuat legitimasi dan eksistensi negaranya di Timur Tengah. Dalam melihat eskalasinya, sejauh ini Iran memiliki keberhasilan dalam upaya perimbangan kekuatan di

Timur Tengah seperti dalam kasusnya di Yaman dan Suriah. Sedangkan Saudi Arabia mengalami kegagalan dalam upaya membendung kekuatan Iran dan mencegah penyebaran ideologinya untuk memasuki wilayah Timur Tengah. Dalam konteks ideologi di Timur Tengah dengan melihat kasus di atas, pada hakikatnya ideologi hanyalah digunakan sebagai kendaraan politik untuk legitimasi tujuan mereka dalam menguasai suatu negara dalam skala kecil dan regional dalam skala besarnya. Penggunaan pendekatan ideologi merupakan hal yang paling mudah digunakan, sebab hal tersebut dapat menimbulkan emosional antar beberapa pihak maupun masyarakat internasional secara umumnya. Maka tidak heran apabila baik Iran maupun Saudi Arabia kerap kali menggunakan pendekatan ideologi untuk tujuan politik luar negerinya.

REFERENCES

- Sahide, Ahmad. (2013). Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring. *Jurnal Kawistara* 3(3): 227-334.
- Mustahyun. (2017). Rivalitas Arab Saudi Dan Iran Di Timur Tengah Pada Arab Spring Suriah Tahun 2011-2016. *Jurnal Islamic World and Politics* 1(1): 91-110.
- Muhaimin. (2015). Memanas, Iran dan Saudi Saling Tuduh sebagai Biang Konflik. Retrieved from <https://international.sindonews.com/berita/1054663/43/memanasiran-dan-saudi-saling-tuduh-sebagai-biang-ko> website: Sindonews.com
- BBC, 18 November 2017, Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?, di akses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425>, pada 30 Mei 2023.
- Okezone.com, 28 Maret 2015, Kronologi Konflik Yaman Hingga Kini, di akses melalui <https://news.okezone.com/read/2015/03/28/18/1125649/kronologi-konflik-yaman-hingga-kini> Di Akses pada 30 Mei 2023.
- Fuadi, Ahmad. (2017). Kepentingan Arab Saudi Menghentikan Gerakan Pemberontak Houthi. *Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah*. 15(1): 37-46.
- VOA Indonesia, 14 September 2018, AS Tetap Dukung Arab Saudi Melawan Houthi di Yaman, di akses melalui <https://www.voaindonesia.com/a/as-tetap-dukung-arab-saudi-melawan-houthi-di-yaman/4570585.html> pada 3 Juli 2019.
- Tristiana, Muharjono. (2013). Dukungan Arab Saudi terhadap Pemerintahan Ali Abdullah Saleh dalam Revolusi Rakyat Yaman. UPN Veteran, Yogyakarta.
- Tempo, 21 Mei 2019, Iran Membantu Houthi, Hadapi Arab Saudi di Yaman, di akses melalui <https://fokus.tempo.co/read/1207728/iran-membantu-houthi-hadapi-arab-saudi-di-yaman>, pada 3 Juli 2019.
- Khotibul, Umam. (2022). Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah.
- Indriana, Nilna. (2017). Pemetaan Konflik di Timur Tengah. *An-Nas; jurnal humaniora*, 1(1).

Maulana, Muhammad. (2018). Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) pada

Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman). *Jurnal Gama Societa*, 2(2).